

Tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan batak toba di Desa Situluama

Erika Lestari Sipayung¹, Lisa Septia Dewi br. Ginting²

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

¹lestarierika21@gmail.com

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 5 Juli 2023

Revised : 20 Agustus 2023

Accepted: 12 Oktober 2023

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Batak Toba di Desa Situluama, serta makna dan cara penyampaiannya. Data untuk penelitian ini berasal dari pidato yang diberikan pada pernikahan dan dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori tindak tutur pragmatis diterapkan dalam pernyataan ini. Sebanyak 42 tindak tutur ilokusi, 16 tindak tutur representatif, 17 tindak tutur direktif, 7 tindak tutur ekspresif, 0 tindak tutur komisif, dan 2 tindak tutur deklaratif teridentifikasi sebagai hasil dari proses pengumpulan data.

Keywords:

illocutionary

qualitative descriptive

The purpose of this research is to identify the types of illocutionary speech acts used in the Toba Batak traditional wedding ceremony in Situluama Village, as well as the meaning and method of delivery. The data for this study came from speeches given at weddings and were collected using a qualitative descriptive approach. The theory of pragmatic speech acts is applied in this statement. A total of 42 illocutionary speech acts, 16 representative speech acts, 17 directive speech acts, 7 expressive speech acts, 0 commissive speech acts, and 2 declarative speech acts were identified as the result of the data collection process.

PENDAHULUAN

Hanya ilokusi kompetitif dan menyenangkan, serta kategori kesantunan negatif dan positif dalam ilokusi tersebut yang mendapat perhatian khusus dalam kajian perilaku linguistik santun dan tidak santun. Misalnya, sebagai tujuan pribadi, mungkin berusaha untuk selalu bersikap sopan dan terhormat dalam situasi sosial, menurut Leech (dalam Putrayasa, 2014: 90) Berbeda dengan tujuan kooperatif, tindak tutur direktif dipandang sebagai antagonis. Memerintahkan, meminta, dan menuntut adalah contoh gaya komunikasi tujuan kompetitif yang tidak sopan dan cenderung memicu konflik. Perilaku sopan adalah ciri dari tatanan karma. Menurut pendapat Yusri (2016: 2) pragmatik adalah cabang linguistik yang menyelidiki interaksi antara tanda, makna, dan konteks,

Menurut pendapat Nabban dalam Dewi (2019: 5) menguatkan bahwa ‘Pragmatik adalah studi tentang bagaimana orang menggunakan bahasa secara efektif dalam situasi yang berbeda. Studi tentang tindak tutur dikenal sebagai

pragmatik. Menurut pendapat Wiyatasari (2015: 46) Tindak tutur adalah komponen penting dari setiap pengaturan percakapan. Berbeda dengan peristiwa tuturan, yang biasanya dilihat melalui lensa maksud dan kejadian, tindak tutur terutama dievaluasi berdasarkan signifikansi atau signifikansi tindakan yang tertanam dalam tuturan tersebut. Proses komunikasi mencakup tindak tutur dan peristiwa sebagai fenomena.

Struktur kalimat merupakan salah satu fokus utama teori tindak tutur. Yang dikedepankan dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah makna atau maksud. Tindak tutur adalah media yang melaluinya makna dan maksud dikomunikasikan. Banyak faktor seperti iklim, geografi, etnis, budaya, agama, dan adat istiadat memberi warna khas pada masyarakat Indonesia. *Bhinneka Tunggal Ika* memberikan kerangka untuk memahami perbedaan sosial yang menjadi ciri khas Indonesia. *Bhinneka Tunggal Ika* adalah semboyan nasional Indonesia, dan itu berarti "*Bhinneka Tunggal Ika*". Keragaman masyarakat Indonesia tercermin dalam berbagai suku bangsa, tradisi budaya, bahasa daerah, praktik keagamaan, dan latar belakang ras dan bahasa yang membentuk negara. Salah satu dari sekian banyak masyarakat adat yang menyebut Indonesia sebagai rumah adalah suku Batak. Orang Batak dapat dipecah menjadi enam kelompok yang berbeda yaitu Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing, dan Angkola.

Yang dimaksud dengan adat Batak adalah adat istiadat, peraturan, dan pedoman yang ditetapkan oleh penguasa atau pemimpin suku Batak untuk mengatur kehidupan sehari-hari dan ritual masyarakat Batak. *Mangaraja Adati* adalah pemimpin adat masyarakat Batak yang diangkat dan diberi gelar *Mangaraja* yang disandangnya seumur hidup. Pemimpin adat bukan berarti yang berkuasa. Fungsinya adalah untuk mengatakan, dan menunjukkan arah pelaksanaan adat tersebut. *Mangaraja* adalah panutan dan guru dalam pelaksanaan adat. Untuk mengetahui hubungan keluarga antara satu orang dengan orang lain, dilakukan dengan menelusuri silsilah Leluhur dalam bahasa *Batak* "*Martarombo*" atau "*Martutur*" yaitu dengan marga. Marga dalam masyarakat Batak Toba sangat penting, jadi saat pertama kali bertemu orang Batak ditanya ialah marga bukan tempat asal.

Menurut pendapat Djatmika (2016: 17) mengatakan norma budaya, aturan, kepercayaan, tradisi, dan nilai sosial semuanya berperan dalam membentuk ragam tindak tutur yang terjadi dalam bahasa tertentu. Situasi psikologis (seperti berterima kasih dan meminta maaf) dan tindakan sosial (seperti mengingatkan dan memerintah) dan kontrak (seperti berjanji dan menyebutkan nama) merupakan contoh tindak tutur. Menurut pendapat Austin (Tarigan, 2015: 100) mengklasifikasikan tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak tutur perlokusi adalah tiga jenis tindak tutur.

Bata Toba menjunjung tinggi pernikahan. Perkawinan dipuja dalam budaya Batak Toba karena dipandang sebagai bentuk pengorbanan oleh pihak perempuan (*parboru*), yang menyerahkan anak perempuannya sebagai hadiah kepada laki-laki (*paranak*) yang menikahnya dan menjadi besannya agar ia dapat belajar. hargai hidup seperti dia. Karena orang dengan marga yang sama masih berhubungan secara biologis, pernikahan dengan marga yang sama adalah ilegal.

Dalihan na tolu atau huluhula, pemberi istri dongan sabutuha atau teman satu marga dan boru yang berperan aktif dalam upacara adat Batak Toba merupakan

tiga komponen penting dalam upacara Batak Toba. Hulahula, dongan sabutuha, dan boru semuanya menggunakan tindak tutur ilokusi yang berbeda tergantung pada lokasi relatifnya dalam pertunjukan. Pengucapan janji, penjelasan, pertanyaan, terima kasih, dan lainnya adalah bagian dari upacara pernikahan adat Batak Toba. Yang dapat dipecah menjadi kelas-kelas sesuai dengan pesan yang mereka kirim saat pidato upacara pernikahan Batak Toba. Tindak tutur pada upacara perkawinan Batak Toba sangat berbeda yang digunakan masyarakat Batak Toba dalam sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diteliti berasal dari tuturan, baik berupa data lapangan maupun rekaman, sehingga teknik ini tepat. Baik rumah tangga pria maupun wanita ikut serta dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diteliti berasal dari tuturan, baik berupa data lapangan maupun rekaman, sehingga teknik ini tepat. Menurut pendapat Moleong (2017: 6) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan berbagai metode alami untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Menurut pendapat Sugiyono (2018) Tanpa menggambar perbandingan atau membuat hubungan antar variabel, peneliti yang terlibat dalam penelitian deskriptif menetapkan nilai variabel (atau variabel) independen

Menurut pendapat Yin (2018) Satu atau lebih orang yang terlibat dalam studi kasus yang akan diwawancarai atau diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik pada laporan studi kasus versi awal dianggap sebagai peserta. Baik rumah tangga pria maupun wanita ikut serta dalam penelitian ini. Desa Sitoluama, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba menjadi lokasi penelitian ini. Toba Laguboti (adat Toba) dituturkan oleh penduduk setempat, sedangkan Batak Toba (bahasa Batak) dituturkan oleh penutur Batak. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini dengan membuat konsep penelitian, melaksanakannya, mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut, dan akhirnya melaporkan temuan. Kamera dan ponsel digunakan bersamaan dengan instrumen penelitian konvensional.

Menurut pendapat Sugiyono (2018: 229) Jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, observasi dibedakan oleh sejumlah kualitas yang unik. Dalam penelitian ini, observasi langsung terhadap fenomena yang diminati merupakan metode pilihan. Memperhatikan pernikahan akan menghasilkan informasi yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, pengamatan langsung terhadap fenomena yang menarik adalah metode pilihan. Memperhatikan pernikahan akan menghasilkan informasi yang diperlukan. Dimungkinkan untuk mewawancarai orang baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan. Wawancara dengan ibu perempuan dan saudara perempuan dilakukan, dengan peneliti berperan aktif dalam metodologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernyataan yang benar atau diterima adalah contoh tindak tutur representatif. Pernyataan, demonstrasi, proposal, tuntutan, laporan, menyebutkan, kesaksian, dan berkat. Menurut pendapat Suryatin (2016: 19) Tindak tutur seperti menginformasikan, menyarankan, menginformasikan, mengusulkan, menuntut, dan melaporkan merupakan contoh tuturan representatif karena berhadapan dengan kebenaran atau diyakini oleh penutur.

1. Tuturan : *Hamu Hula-hula name parboru, nunga rade di son tudu-tudu sipanganon sian sigagat duhut, uluna, osang namarngingi, somba-somba, soit, namarsanggulan, tanggalan rungkung ,pohu hupasahat hami ma tu hamu (Hula-hula kami Parboru di sini kami sampaikan tudu-tudu ni sipanganon, dari hewan kurban yang menjadi acara adat pada pesta perkawinan ini, terdiri dari: ulu, osang namarngingi, somba-somba, soit, namarsanggulan, tanggalan rungkung, pohu, Mohonlah diterima).*

Kategori : Tindak tutur representatif.

Konteks : Pihak laki-laki yakni *paidua ni suhut paranak* memberitahukan kepada pihak perempuan bahwa *tudu-tudu sipanganon* sudah lengkap tersedia.

Makna : Menyatakan atau menerangkan bahwa *tudu-tudu sipanganon* sudah lengkap tersedia.

Tuturan yang pertama sekali harus diberitahukan oleh pihak laki-laki atau yang paling pokok untuk disampaikan sebelum memulai pembicaraan adat. Di dalam masyarakat Batak Toba *tudu-tudu sipanganon* merupakan daging/*juhut* yang terdiri dari bagian-bagian yang memiliki arti mendalam. Cara menyembelih hewan yang akan dijadikan *tudu-tudu sipanganon* tidaklah sembarang potong. Harus dilakukan oleh *parhobas* yang sudah ahli. Bagian daging yang nantinya akan dijadikan *jambar* mulai dari kepala, leher, masing-masing mempunyai arti dan diberikan atau *diparjambarkan* sesuai dengan peran sipenerima di dalam adat tersebut.

2. Tuturan : *nunga rade raja parsaut name (baik raja parsaut, sudah kami sediakan).*

Kategori : Tindak tutur representatif.

Konteks : *Suhut Paranak* menyatakan kepada *raja parsaut* bahwa mereka sudah menyediakan apa yang disarankan oleh *parsaut*. Makna : Menyatakan atau menerangkan bahwa mereka sudah menyediakan apa yang disarankan.

3. Tuturan : *nunga rade I raja parsaut, laos dipamasuk tu bagasan pinggan parsaut. (sudah kami sediakan raja parsaut dan kami masukkan kedalam pinggan parsaut).*

Kategori : Tindak tutur representatif.

Konteks : Orang tua dari pengantin laki-laki mengatakan kepada *raja parsaut* bahwa apa yang diminta sudah disediakan.

Makna : Menyatakan atau menerangkan bahwa apa yang diminta sudah disediakan.

Raja parsaut dalam acara adat merupakan bagian dari pihak laki-laki yang sudah dipilih berdasarkan kesepakatan yakni salah satu dari keturunan *oppung* mereka baik yang berkakak beradik. Biasanya dipesta akan ditanyakan oleh *paidua ni suhut paranak* siapa yang akan menjadi *raja*

parsaut, lalu keturunan yang masih satu rumpun akan berdiskusi dan menyepakati. Peran dari *raja parsaut* adalah memantau jalannya acara adat.

4. Tuturan : *Sititik ma siompa, golang-golang pangarahut na. Tung so sadia pe sipanganon na hupasahat hami i raja nami, ba sai godang ma pinasuna. Ima hupaboa hami tu hamu raja name ba botima (Sititik ma siompa, golang-golang pangarahut na, makan yang kami sajikan kiranya dapat membawa berkah, itulah yang kami beritahukan kepada raja parsinabung dan semua hula-hula kami).*

Kategori : Tindak tutur representatif.

Konteks : Tuturan yang disampaikan oleh *raja parsaut* dari pihak laki-laki kepada *raja parsinabung* dari pihak perempuan, memberitahukan bahwa apa yang mereka bawa tidaklah seberapa.

Makna : Menyatakan atau menerangkan bahwa apa yang dibawa tidaklah seberapa.

Dalam tuturan ini terlihat bahwa laki-laki merendahkan diri menyatakan apa yang mereka bawa tidaklah seberapa, namun meskipun demikian haraplah pihak perempuan tetap mendoakan mereka dan apa yang mereka beri menjadi berkat. Diucapkan dengan umpama: *Sititik ma siompa, golang-golang pangarahut na. Tung so sadia pe sipanganon na hupasahat hami i raja nami, ba sai godang ma pinasuna.*

5. Tuturan : *Somba nami ma di hamu raja nami dohot jari sampulu pasampulusadahon simanjungung. Ia haroro name raja nami, lao paboahon hinalungun (Bersembah sujud kami menghadap hula-hula kami, dengan jari sepuluh, sebelas dengan kepala. Maaf dengan kedatangan kami memberitahukan kami tiada harta)*

Kategori : Tindak tutur representatif.

Konteks : *Raja parsaut* memberitahukan maksud kedatangan *pihak* laki-laki untuk menikah atau membayar adat atas keputusan yang sudah diambil oleh anak dan parumaen mereka untuk berumah tangga.

Makna : Menyatakan atau menerangkan maksud kedatangan *pihak* laki-laki untuk menikah atau membayar adat.

Ungkapan *somba nami ma di hamu raja nami, dohot jari sampulu pasampulusadahon simanjungung* merupakan tuturan yang disampaikan pihak laki-laki kepada *hula-hula* mereka yakni dari pihak perempuan menyatakan bentuk penghormatan untuk memulai pembicaraan. Sebelum mengatakan maksud dan tujuan kedatangan mereka, kami bersembah dengan jari tangan yang jumlahnya sepuluh ditambah dengan kepala. Terkesan sangat merendah di hadapan sang *hula-hula*. Demikianlah dalam makna *dalihan na tolu* bahwa *somba marhula-hula, elek marboru dohot manat mardongan tubu*, hal ini ditunjukkan *parhata* yakni *raja parsaut* kepada *raja parsinabung*.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur agar pendengar melakukan beberapa tindakan sebagai tanggapan atas apa yang dikatakan. Itu termasuk hal-hal seperti memerintah, mengundang, bertanya, menyarankan, memohon, dan memberi perintah. Penutur menggunakan tindak tutur direktif ketika dia ingin pendengar melakukan perilaku yang dijelaskan dalam ucapan. Menurut pendapat Yule (2014: 83) Tindak ilokusi direktif seperti

menyuruh, meminta, memohon, memerintah, dan mengajak merupakan contoh tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan akibat atau pengaruh melalui tuturan yang dilakukan oleh mitra tutur.

1. Tuturan : *Hamu hasuhuton nami parade hamuma pinggan panungkunan* (saudara kami hasuhuton, agar mempersiapkan pinggan panungkunan)

Kategori : Tindak tutur direktif.

Konteks : *Raja parsaut* memberikan saran atau aba-aba kepada orang tua pengantin laki-laki yang disebut *suhut paranak*.

Makna : Memberi aba-aba agar mempersiapkan *pinggan panungkunan*.

2. Tuturan : *Hamu suhut nami parade hamu ma sinamot sisombahononta, upa suhut tu parboru* (*Suhut* kami, orang tua dari anak kami, harap disediakan *sinamot upa suhut* yang hendak kita berikan kepada *suhut parboru*).

Kategori : Tindak tutur direktif.

Konteks : *Raja parsaut* memberi aba-aba supaya orang tua pengantin laki-laki segera mempersiapkan *sinamot* yang akan disampaikan oleh pihak laki-laki kepada orang tua pengantin perempuan.

Makna : Memberi aba-aba segera mempersiapkan *sinamot*

Raja parsaut yang sudah dipilih yaitu untuk memandu jalannya acara adat, sama halnya dari pihak perempuan disebut *raja parsinabung* . Pada tuturan tersebut, *parsaut* memberikan aba-aba kepada orang tua pengantin laki-laki untuk menyediakan *pinggan panungkunan*. *Pinggan panungkunan* yaitu sebuah piring yang berisi *parbue pir* yakni beras, *demban tiar* (sirih), *tango-tanggo*, dan *ringgit sitio soara* berupa uang kertas nominal seratus ribuan. *Raja parsaut* akan mengatakan *patangkas hamu jolo isi na. hot bahen hamu asa hot songon suhi ni amfang na opat. Suhi ni amfang na opat* dilambangkan sebagai kerabat dari empat bagian secara khusus dalam perkawinan yang mutlak atau disebut dengan *tohonan* dari pihak laki-laki yaitu orang tua pengantin, abang/adik orang tua pengantin, abang/adik dari *ompung suhut* pengantin dan saudara perempuan dari pengantin atau saudara perempuan dari bapak pengantin. Sedangkan *suhi ni amfang* dari pihak pengantin perempuan yaitu abang/adik pengantin, *tulang* (paman) dari pengantin, abang/adik dari *ompung suhut* pengantin disesuaikan oleh *hasuhuton* atau pada saat *tonggo raja*. Terakhir adalah kakak atau bibi dari pengantin.

3. Tuturan : *hamu hasuhuton nami, asa jumping mata ni dengke tu mata ni doton, ba hupasahat hami ma tu hamu udut ni panghataion on* (kepada *hasuhuton* kami supaya bertemulah mata ikan dengan mata pancing, maka kami sampaikanlah kepada *hasuhuton* kami untuk melanjutkan pembicaraan ini).

Kategori : Tindak tutur direktif.

Konteks : *Raja parsaut* menyarankan kepada *paidua ni suhut paranak* untuk mengambil alih pembicaraan.

Makna : Menyarankan untuk mengambil alih pembicaraan.

Tuturan tersebut di atas adalah tuturan terakhir yang dituturkan oleh *raja parsaut* yang telah diangkat. Dengan mengatakan *asa jumping mata ni dengke tu mata ni doton, ba hupasahat hami ma tu hamu udut ni panghataion on tu paidua ni suhut*, maka selesailah tugas dari petutur tersebut yaitu *raja parsautlah* yang membawa acara sampai ke inti acara, mengutarakan maksud dan tujuan kedatangan mereka, memberikan aba-aba kepada pihak laki-laki

supaya mempersiapkan *pinggan panungkunan* dan *sinamot upa suhut* pihak perempuan. *Paidua ni suhut paranak* akan melanjutkan pembicaraan acara dengan mitra tuturnya dari pihak perempuan sampai dengan akhir dari acara.

4. Tuturan : *hamu hula-hula nami pasahat hamu ma jolo ulos pansamot tu hasuhuton paranak* (kepada *hula-hula* kami mohon agar disampaikan *ulos pansamot* kepada *hasuhuton paranak*).

Kategori : Tindak tutur direktif.

Konteks : *Paidua ni suhut paranak* meminta atau menyarankan kepada orang tua dari pengantin perempuan untuk memberikan *ulos pansamot* kepada orang tua pengantin laki-laki.

Makna : Meminta untuk memberika ulos.

5. Tuturan : *Hamu raja nami, ulosi hamu ma hela dohot boru ,muna asa dapot pasu-pasu nauli na denggan olat ni on tu joloan ni ari on* (*Hula-hula* kami, kami mohon agar menantu dan putrimu ini juga diberkati dan direstui)

Kategori : Tindak tutur direktif.

Konteks : *Paidua ni suhut paranak* meminta kepada orang tua dari pengantin perempuan untuk memberikan *ulos* dan berkat kepada kedua pengantin

Makna : Meminta kepada orang tua untuk memberikan *ulos* dan berkat.

6. Tuturan : *mauliate ma di hamu rajanami, nunga di ulosi hamu iboto ni hasuhuton nami, ba pasahat hamu ma ulos ni anggi ni hasuhuton* (Terima kaih kepada *hula-hula* kami yang sudah memberikan *ulos* kepada *ito* kami. Kiranya adik dari *hasuhuton* harap *diulosi* juga).

Kategori : Tindak tutur direktif.

Konteks : *paidua ni suhut paranak* meminta kepada pihak *parboru* supaya Kakak/adik dari orang tua pengantin laki-laki diberikan *ulos* juga.

Makna : Meminta kepada Kakak/adik diberikan *ulos*.

7. Tuturan : *Toho doi tutu raja nami, alai manat unang tartuktuk, nanget asa unang tarjollung* (*Hula-hula* kami, apa yang anda katakana benar adanya, tetapi hati-hati supaya jangan tersandung, pelan supaya tidak jatuh).

Kategori : Tindak tutur direktif.

Konteks : *Paidua ni suhut paranak* memohon kepada pihak perempuan supaya kakak/adik dari orang tua pengantin pria bersenang hati maka mereka sudah seharusnya diberikan *ulos*

Makna : Memohon kepada pihak perempuan supaya kakak/adik dari orang tua pengantin pria bersenang hati.

Dalam upacara perkawinan adat Batak Toba . *Paidua ni suhut paranak*lah yang memegang kendali untuk menyatakan maksud pihak laki-laki dalam pemberian *ulos*. Seperti yang sudah diketahui bahwa *ulos* adalah simbol yang paling klasik dan yang tidak akan tertinggalkan dari adat budaya masyarakat Batak Toba. Apalgi bagi masyarakat yang tinggal di daerah, makna *ulos* akan dan selalu dijunjung. Pemberian *ulos* tidaklah semata-mata diberikan begitu saja, akan tetapi *ulos* adalah lambing atau simbol penyalur berkat/ *pasu-pasu*. Pada tuturan *hamu hula-hula pasahat hamu ma jolo ulos pansamot tu hasuhuton paranak* (Kepada *hula-hula* kami mohon agar disampaikan *ulos pansamot* kepada *hasuhuton paranak*), *paidua ni suhut paranak* meminta orang tua pengantin perempuan menyampaikan *ulos pansamot*. *Ulos pansamot* adalah *ulos* yang diberikan oleh orang tua perempuan sebagai tanda bahwa mereka

bersenang hati dan menerima keluarga atau orang tua pengantin laki-laki menjadi besan mereka. Sambil memberikan *ulos* ini *suhut parboru* akan memberikan kata-kata dan harapan baik seta doa-doa supaya besan mereka panjang umur, sehat dan mempunyai cucu yang banyak.

Kemudian pada tuturan “*Hamu raja nami , ulosi hamu ma hela dohot boru muna asa dapot pasu-pasu nauli na denggan olat ni on tu joloan ni ari on*” (*Hula-hula* kami, kami mohon agar menantu dn putrimu ini juga diberkati dan direstui), orang tua dari perempuan sudah saatnya memberikan *ulos* dan berkat kepada putri dan *hela* baru mereka. Pada saat pemberian *ulos* , orang tua pengantin akan memberikan petuah yang panjang lebar dan memuaskan apa yang di hati mereka. Secara umum bagi seorang wanita Batak yang menikah, pada saat *diulosi* oleh orangtuanya sendiri, akan menitikkan air mata, terasa bahwa mereka akan berpisah. Setelah selesa *mangulosi* putra-putri mereka, pada tuturan “*paidua ni suhut paranak* meminta kepada pihak *parboru* supaya kakak/adik dari orang tua pengantin laki-laki diberikan *ulos* juga, pihak perempuan akan mengatakan kita haruslah kembali ke adat yang sudah dimulai oleh nenek moyang kita, jadi *ulos-ulos* yang sudah kami berikan sudah mewakili. Lalu pihak *paranak* akan menuturkan “*Toho doi tutu raja nami, alai manat unang tartuktuk, nanget asa unang tarjollung* (*Hula-hula* kam, apa yang anda katakana benar adanya, tetapi hati-hati supaya jangan tersandung, pelan supaya tidak jatuh), di sini *paidua ni suhut paranak* memohonkan supaya (selanjutnya pihak perempuan atau *hula-hula* akan mengabulkan permintaan mereka.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur agar kata-katanya dianggap sebagai pertimbangan nilai atas hal-hal yang dibicarakan. Ini termasuk ungkapan terima kasih, pujian, kritik, dan celaan. Tuturan percakapan dari kedua belah pihak yang terlibat. Ucapan terima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, celaan, pujian, belasungkawa, dan lain sebagainya merupakan contoh tindak tutur ekspresif dimana penutur bermaksud mengungkapkan atau menunjukkan tuturan atau sikap psikologisnya terhadap suatu keadaan atau keadaan (Rachman, 2015: 5).

1. Tuturan : *Mauliate ma di hamu raja nami nunga sahat tu hami pinggan parsaut* (terima kasih *raja*, salam-salam tanda *parsaut* sudah kami terima).

Kategori : Tindak tutur ekspresif.

Konteks : Raja parsaut mengucapkan terima kasih bahwa dia sudah menerima tanda (*upah*) dan sudah resmi menjadi *parsaut* dari pihak laki-laki.

Makna : Mengucapkan terima kasih karena sudah menerima tanda (upah).

2. Tuturan : *Ima tutu raja nami, aek marjullak-jullak ninna marjullak-jullak sian batu, jullak-jullak na i isi on nami ma i tu tabu-tabu, hata pasu-pasumu na i raja nami sahat mai tu ulu appe ma tu abara boan on nami ma i tu tonga ni jabu.* (kami mengucapkan terima kasih atas semua berkat dan *restu* yang kami terima. Bagi kata pepatah : air jernih berumbul-umbul keluar dari batu, ditampung dengan labu tua, kata-kata berkat dan *restu* pihak *hula-hula*, kami bawalah itu ke tengah rumah).

Kategori : Tindak tutur ekspresif.

Konteks : *Pidua ni suhut paranak* menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua hadirin dan terlebih *hula-hula* mereka yakni dari pihak perempuan yang telah memberikan berkat kepada mereka sebagai *boru* dalam *dalihan na tolu*

Makna : Mengucapkan terima kasih karena sudah memberikan berkat.

Ucapan terima kasih disampaikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga bpihak *paranak* yang dalam *dalihan na tolu somba marhula-hula elek marboru manat mardongan tubu*. Dalam hal ini pihak perempuan atau pemberi istri adalah sebagai *hula-hula* yang akan memberikan berkat kepada pihak *boru*. Pada tuturan yang pertama, untuk mengangkat seseorang menjadi *parsaut* maka diberikan *upah* tanda terima kasih. Kemudian setelah *parsaut* menerimanya maka dia akan mengucapkan terima kasih dan akan memulai pembicaraan adat. Pada tuturan yang kedua, adalah tuturan terakhir yang diucapkan pihak laki-laki yakni sebagai *boru* bahwa pembicaraan dalam upacara dalam hal *manggarar utang* suda selesai dan mereka sangat berterima kasih atas ketulusan hati pihak perempuan.

Masyarakat Batak Toba secara khusus dalam upacara resmi dalam menyampaikan tuturannya sudah menjadi kekhasan mereka meminta maaf dan mengucapkan terima kasih.

Penutur yang bermaksud menciptakan sesuatu melalui kata-katanya terlibat dalam apa yang disebut tindak tutur deklaratif. Yaitu menetapkan, menyetujui, menunjuk, mengizinkan, melarang, membatalkan, mengizinkan, membantu, atau memaafkan. Menentukan, mengabulkan, mengesahkan, melarang, membatalkan, mengizinkan, membantu, dan mengampuni adalah contoh-contoh deklarasi yang bertujuan untuk mengubah status quo dan membawa keadaan baru. (Darwis & Ketut, 2018: 3)

1. Tuturan : *Denggan raja nami, hupasahat hami mai tutu somba nasida as alas roha ni angka amanta i sude*. (baik Raja sesuai dengan permintaan *hula-hula*, kami bersedia memberikannya).

Kategori : Tindak tutur deklaratif.

Konteks : *Paidua ni suhut paranak* mengabulkan permintaan *paidua ni suhut parboru* untuk memberi upah *dongan na marsabutuha* dari pihak *hula-hula*.

Makna : Mengabulkan permintaa untuk memberi *upah*.

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa pihak laki-laki sebagai *boru* dari pihak pengantin perempuan melakukan atau mengabulkan permintaan dari *hula-hula* mereka .yakni memberikan *jambar* atau upah atas jadinya anak perempuan mereka menjadi menantu dari pihak laki-laki. Dalam masyarakat Batak Toba ada istilahnya *manggadis boru*/menjual anak perempuan. Secara bahasa terdengar sangat ironis dan merendahkan kaum perempuan akan tetapi jangan salah mengartikan karena orang Batak harus paham makna dari istilah *manggadis boru* yakni anak perempuan akan diserahkan kepada laki-laki yang menjadi suaminya tersebut dengan janji akan hidup se ia sekata dan saling menyayangi dalam kehidupan rumah tangga.

2. Tuturan : *Bogot na marhalto ma natubu di robean, horas ma hami namanganhon, ditambahi Debata ma di hamu singkat ni namangalean (bagot yang banyak tumbuh di rawa-rawa, sehatlah kami yang sudah makan, melimpah ruahlah berkat bagi yang memberikan)*.

Kategori : Tindak tutur representatif.

Konteks : *Raja parsinabung* memberkati *pihak* laki-laki yang sudah memberikan mereka makanan yang lezat.

Makna : Memberkati *pihak* laki-laki yang memberikan makanan.

3. Tuturan : *Bangkak ma tutu bongkik, ganjang palu-palu na. Nunga godang sipanganon na pinasahat munai tu hami, ba mansai godang ma pinasuna* (bagaikan bangkak dan bongkik, palunya sangat panjang. Makanan yang telah kita santapi kiranya membawa kesejahteraan).

Kategori : Tindak tutur representatif.

Konteks : *Raja parsinabung* menyampaikan ucapan terima kasih dan berkat kepada *boru* yang sudah menyediakan makanan.

Makna : Memberkati kepada *boru* yang sudah menyediakan makanan.

Tuturan “*bagot na marhalto ma natubu di robean, horas ma hami namanganhon, ditambahi Debata ma di hamu singkat ni namangalean*” “Merupakan *umpasa* Batak Toba yang dipakai untuk menyampaikan harapan kepada Tuhan supaya berkat dan rejeki dilipatgandakan kepada pihak yang sudah memberi. Secara Kontekstual *umpasa* ini diucapkan pihak perempuan yakni *paidua ni suhut parboru* setelah semua hadirin memakan daging/*juhut* yang sudah disediakan pihak laki-laki atau penerima istri.

4. Tuturan : *nunga rade i raja parsinabung nami. Laos dipasahat hami tu raja parsaut suhut* (sudah kami siapkan *raja parsinabung*, dan akan kami berikan kepada *parsaut* dari *suhut*).

Kategori : Tindak tutur representatif.

Konteks : *Suhut parboru* yakni orang tua dari pengantin perempuan memberitahukan bahwa mereka bersedia dan akan segera diberikan upah *parsaut*.

Makna : Menyatakan atau menerangkan untuk bersedia dan akan segera diberikan *upah*.

Sebelum memulai pembicaraan pesta adat maka terlebih dahulu ditentukan siapa yang akan menjadi *raja parsaut* dan *raja parsinabung*. Pada tuturan tersebut di atas terlihat bahwa *raja parsinabung* sudah memberikan aba-aba kepada orang tua dari pengantin perempuan agar memberikan *pinggan parsaut* sebagai tanda sebelum *sinamot* disampaikan kepada pihak *suhut parboru*.

5. Tuturan : *Nauli jala na denggan raja parsinabung nami, nunga renta i sude, ima boa-boa nami tu hamu, horasma* (baiklah *raja* kami, benar dan memang itulah adanya sudah kami terima. Terima kasih, salam).
6. Kategori : Tindak tutur representatif.

Konteks : Orang tua perempuan mengakui kepada seluruh hadirin bahwa mereka sudah menerima *upah* untuk memenuhi mahar dari pernikahan putrinya.

Makna : Mengakui sudah menerima *upah*.

Pada umumnya jumlah mahar atau *sinamot* yang diterima oleh pihak perempuan dari pihak laki-laki sewaktu *marhata sinamot* akan diumumkan kepada semua anggota kerabat dan mahar yang diterima itu semua biasanya akan habis dibagi-bagi untuk kerabat yang sudah umum dan disisakan untuk membeli *dengke mudur-mudur* serta ongkos mobil jika acara adatnya pernikahan *ditaruhon jual*. Sehingga tidak heran lagi belakangan ini sudah terjadi beberapa kasus orang tua perempuan meminta mahar dengan jumlah lebih untuk mereka dan dirahasiakan.

7. Tuturan : *Andor hadumpang ma togu-togu ni lombu, saur matua ma amang boru dohot naboru patogu-patogu pahompu* (Bagaikan batang akar yang saling tali temali dibuat penarik lembu, demikian Amang boru dan naboru, lanjut usia seiring dengan anak beserta dengan cucu-cucu).

SIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan deklaratif termasuk dalam analisis tindak tutur ilokusi Searle berdasarkan hasil penelitiannya terhadap analisis tindak tutur ilokusi dalam upacara pernikahan adat Batak Toba di desa Sitoluama. Pihak laki-laki/istri penerima terdiri dari paidua ni temperatur paranak, king parsaut dan temperatur parboru, king pasrsinabung dan temperatur parboru, dan paidua ni temperatur paranak dan temperatur parboru. Akan tetapi, tradisi Batak Toba menyatakan bahwa paopat sial-sihal, khususnya situasi na torop, hadir dalam setiap diskusi tentang dalihan na tolu. Pernyataan dari Paidua ni Suhut Paranak 1, Suhut Paranak 2, dan Raja Parsaut 2 merupakan contoh tindak tutur representatif yang dituturkan oleh laki-laki. Pidato perwakilan perempuan termasuk satu dari Suhut Boru, pengakuan dari yang lain, dan restu dari delapan pidato. Tuturan situasional memberikan kesaksian dalam bentuk tindak tutur. Penutur laki-laki melakukan dua tindak tutur direktif dengan memberikan instruksi berdasarkan ujaran Raja Parsaut dan dengan memberi saran berdasarkan ujaran lainnya. Paidua ni temperature paranak berkata, Saya berharap untuk dua lantai tetapi akan puas dengan satu. Perempuan itu mengajukan tiga permintaan Paidua ni Suhut Parboru dan dua permintaan Suhut Parboru dalam bentuk tindak tutur direktif. Dua cerita diminta, dua disarankan, dan satu dipesan dari suhu paidua ni parboru dalam ucapan ini. Dalam dua ucapan terpisah, pihak laki-laki mengucapkan terima kasih, sedangkan pihak perempuan mengucapkan terima kasih sebanyak dua kali, mengucapkan selamat satu kali, dan memuji dua kali. Dalam ritual ini, Situasi Na Torop atau Dongan Sahaa membuat proklamasi untuk mengesahkan dan mengabdikan proklamasi Suhut Parboru. Ungkapan/umpama dan contoh digunakan sebagai sarana penyampaian isi hati penutur dalam upacara perkawinan adat Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, A., & Ketut, I. G. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik. *Bahasa dan Sastra*, 3(3).
- Dewi, R. (2019). *Pragmatik: Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djatmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rachman. (2015). Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:

CV. Alfabeta.

- Suryatin, E. (2016). Analisis Tindak Tutur pada Baliho Kampanye Calon Legislatif Pemilu Tahun 2009 di Kalimantan Selatan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 12(1), 27. <https://doi.org/10.26499/und.v12i1.546>
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatasari, R. (2015). Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif dalam Cerpen Doktor Sihir Kaya Iwaya Sazanami dan Larilah Melos Karya Dazai Osamu. *Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, 4(2), 42–55.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications*. New York: SAGE Publication, Inc.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbaasa*. Yogyakarta: Deepublish.